

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir spasial lebih dibutuhkan dalam menghadapi tantangan persaingan global pada abad 21. Persaingan yang ketat di dunia kerja, menginginkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian lebih dibanding hanya memiliki keahlian akademik saja. Salah satu keahlian tersebut adalah keahlian dalam bidang spasial (Aliman, Mutia dan Yustesia, 2018. hlm 84). Lebih lanjut dengan melihat pernyataan dari NRC bahwa betapa pentingnya kemampuan berpikir spasial ini untuk dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap manusia sejak dini mungkin. Kemampuan tersebut sangat bermanfaat bagi manusia dalam menentukan atau membuat keputusan dari hal sangat mudah sampai yang kompleks terkait dengan lokasi atau ruang. Sebagaimana pernyataannya adalah berpikir spasial sebagai: “kombinasi yang konstruktif dari keterampilan kognitif yang terdiri dari mengetahui konsep ruang, menggunakan alat representasi dan menerapkan proses penalaran”. Berpikir spasial memungkinkan orang menggunakan ruang untuk memodelkan dunia (nyata dan teoritis), masalah struktur, menemukan jawaban, mengekspresikan dan mengkomunikasikan solusi” (NRC, 2006).

Orang yang lemah dalam berpikir spasial akan menimbulkan banyak permasalahan di dunia kerja dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kasus, seperti kegiatan pembangunan dilakukan dengan tujuan besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Realitasnya, banyak berbagai kegiatan pembangunan justru mendatangkan permasalahan baru, seperti pembangunan industri berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, pembangunan permukiman berdampak pada menurunnya permukaan air tanah, banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau, pembangunan kawasan komersial berdampak pada tersingkirnya tempat usaha bagi pedagang kecil, dan sebagainya. Salah satu sebab timbulnya permasalahan tersebut adalah kurang diperhatikannya aspek spasial dalam pembangunan, karena lebih berorientasi pada aspek sektoral (Poniman, 2007). Hal ini terjadi karena minimnya

pengetahuan spasial, sikap spasial, dan kemampuan berpikir spasial para pemangku kebijakan, sehingga pembangunan kurang mendasarkan pada aspek spasial. Kompetensi spasial kurang berkembang di kalangan pemangku kebijakan dan masyarakat, karena tidak diperolehnya pendidikan yang memberi ruang memadai untuk pengembangan kognisi, sikap, dan perilaku spasial.

Spatial thinking skills atau kemampuan berpikir spasial dapat lebih bermakna penggunaan segala yang ada pada ruang sebagai sarana untuk penataan masalah, menemukan jawaban, dan mengekspresikan solusi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Carleton (2007, dalam Astawa, 2016) bahwa Spatial Thinking Skills merupakan kemampuan berpikir untuk menemukan makna pada, ukuran, bentuk, orientasi, arah lokasi, atau lintasan benda, proses atau fenomena, atau posisi relatif dalam ruang dari beberapa objek, proses atau fenomena. Berkaitan dengan pendidikan, Goodchild (dalam Swartjes, dkk. 2016) mengemukakan bahwa Spatial thinking skills merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern sebagai kompetensi yang harus menjadi bagian pengembangan pendidikan. Pernyataan ini secara tegas memberikan pentingnya kemampuan berpikir spasial dalam dunia pendidikan yang terimplementasikan oleh guru dalam suatu pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial melalui pembelajaran oleh guru adalah dengan mempelajari disiplin ilmu yang terkait dengan spasial atau ruang. Geografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang spasial atau ruang dan gejala serta fenomena spasial lainnya. Sebagaimana Walmsley dan Lewis (1984, hlm. 7) menyatakan bahwa “Geografi merupakan ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan *mirror of man*, dimana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia”. Kemudian Maryani (2006, hlm. 5) mengatakan bahwa “Geografi sering diidentikkan dengan ilmu tentang ruang”. Selanjutnya Sumaatmadja (1998) menyatakan bahwa geografi mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang lingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Sedangkan Setiawan (2015, hlm. 83) mengatakan kajian fenomena

geografi bukan hanya sekedar menjelaskan suatu fenomena dan prosesnya saja, tetapi juga bentuk, ukuran, arah, pola dari fenomena serta keterkaitannya dengan fenomena lainnya. Jadi, Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang Gejala-gejala, fenomena dan interaksi yang terjadi baik antara sesama manusia, manusia dengan alam maupun alam dengan alam dengan konteks keruangan dan kompleks wilayah.

Geografi merupakan ilmu yang dipelajari sepanjang hayat oleh manusia, sehingga sangat penting untuk dipelajari. Menurut *Asociation Of American Geographer* (1994) yang di kutip oleh Maryani (2009, hlm. 12-13) ada beberapa alasan setiap orang perlu mempelajari geografi, bahwa :

1) alasan eksistensi (*the extensial reason*) : semua makhluk hidup termasuk didalamnya manusia yang hidup dalam satu planet biru yaitu bumi. Manusia perlu memahami rumah mereka hidup dan tinggal, geografi dapat memberikan pemahaman dimana mereka, bagaimana bumi itu, dengan segala potensi dan keterbatasannya; 2) alasan etika (*the ethical reason*) : sampai saat ini atau sejauh yang kita ketahui, bumi satu-satunya planet tempat tinggal manusia dalam hidup. Bumi adalah planet yang mudah rusak (*fragile*), demikian pula dengan kehidupan manusia tidaklah abadi. Geografi memberikan pengetahuan tentang bumi, baik secara fisik/alami maupun kehidupan yang ada didalamnya. Manusia dan alam mempunyai saling ketergantungan membentuk suatu sistem. Pengetahuan-pengetahuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan minat dan etika bagaimana bumi/alam/lingkungan harus dimanfaatkan; 3) alasan intelektual (*the intellectual reason*): geografi mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir. Keunikan dan keragaman muka bumi baik secara fisik maupun kehidupan mendorong rasa ingin tahu, mengembangkan penemuan dan penelitian. Pemahaman tentang tempat-tempat diberbagai permukaan (*parochialism*) dan etnosentrisme. Dengan mengamati berbagai keragaman, keunikan, kesamaan, tempat dapat mengembangkan kecerdasan manusia dalam berperilaku dalam ruang/tempat, sehingga dapat mengambil suatu keputusan secara bijak; 4) alasan praktis (*the practical reason*): pengetahuan tentang bumi, ruang, tempat dengan berbagai potensi dan kendalanya, dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan perilaku keruangan dan pengembangan wilayah serta mampu memanfaatkan informasi-informasi geografi seperti daerah potensial dalam penyebaran penyakit, mengidentifikasi daerah pasar, pusat produksi, pusat pertumbuhan ekonomi dan sebagainya.

Alasan untuk mempelajari geografi yang diungkapkan di atas secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang pada hakikatnya merupakan lapisan-lapisan ruang permukaan bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), biosfer (lapisan kehidupan) dan antroposfer (lapisan manusia) yang dilihat dalam konteks ruang (*spatial*).

Spasial atau ruang dalam geografi merupakan permukaan bumi yang dilihat dari struktur, pola dan prosesnya di bumi. Menurut Maryani (2007, hlm. 8) “ruang atau spasial merupakan permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi dimana unsur fisis dan manusia berada, tersusun secara teratur”. Sementara Sumaatmadja (1988, hlm. 13) menyatakan bahwa “wujud ruang di permukaan bumi berbentuk tiga dimensi, bentangannya berupa daratan dan perairan, sedangkan kearah vertikal berupa lapisan udara”.

Ruang permukaan bumi merupakan satu-satunya tempat yang dapat mendukung kehidupan manusia. Sementara itu, manusia sebagai bagian dari yang menghuni bumi jumlahnya juga terus meningkat dengan pesat, secara otomatis kebutuhan manusia akan ruang akan semakin meningkat. Sehingga, bumi rentan akan kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang. Karena itu, manusia yang tinggal di bumi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir spasial yang mumpuni. Dengan demikian, manusia yang mempunyai kemampuan ini akan memahami dan mempunyai pengetahuan dalam mengambil suatu kebijakan dalam memanfaatkan ruang permukaan bumi agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Di dalam pendidikan formal, Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat SMA Geografi menjadi mata pelajaran yang sudah berdiri sendiri. Namun, geografi hanya dipelajari pada program IPS. Pada tingkat ini pembelajaran geografi membahas lebih mendalam dan terperinci tentang fenomena yang terjadi di geosfer, bagaimana cara manusia mengenali ruang, memanfaatkan ruang dan pengelolaannya. Sejalan

dengan tujuan Mata pelajaran Geografi yang tercantum dalam Kurikulum 2013, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam memperoleh data dan mengkomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangsa sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu usaha untuk menjadikan peserta didik peka dan sadar terhadap ruang permukaan bumi. Banyaknya permasalahan yang terkait dengan ruang, sehingga menuntut kita khususnya pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa untuk mempunyai kemampuan berpikir spasial agar mempunyai kepekaan dan kesadaran tentang ruang yang keberlanjutan dan kelestarian ruang permukaan bumi. Liliawati dan Ramalis (2008, hlm. 4) menyatakan bahwa :

“geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi”.

Pembelajaran Geografi melalui dunia pendidikan dengan setiap konten dan kurikulum yang dikembangkan jelas dengan tujuan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial peserta didik. Dengan melihat penjelasan oleh Walmsley dan Lewis (1984, hlm. 7) bahwa “Geografi merupakan ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan *mirror of man*, dimana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia”. Manusia yang merupakan penghuni bumi, membutuhkan kemampuan untuk bertahan hidup jika ditinjau dari arti sebuah kemampuan berpikir spasial yang merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam menggunakan ruang secara nyata, serta

mampu mengkomunikasikan alternatif solusi dari masalah-masalah yang terkait dengan ruang yaitu tempat tinggal manusia itu sendiri. Maka pendekatan spasial dan objek kajian geosfer menjadikan berpikir spasial secara teoritis dan praktis merupakan inti dari geografi (Huynh & Sharpe, 2013)". Sehingga hal ini menyimpulkan pembuktian bahwa geografi adalah ilmu yang sangat penting untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir spasial dan harus dipelajari sepanjang hayat oleh setiap manusia.

Mata pelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas sebenarnya telah menawarkan beberapa aspek yang seharusnya diperoleh peserta didik. Diantaranya seperti yang di sampaikan oleh *The International Charter on Geographical Education* (dalam Gerber, 2001, hlm. 5) bahwa: "Pendidikan geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan geografi, keterampilan geografi, dan karakter geografi peserta didik tentang kondisi lingkungan, kondisi sosial, dan interaksi manusia dan lingkungannya". Namun selama ini penekanan pembelajaran geografi cenderung lebih besar pada aspek pengetahuan yang bersifat informatif saja. Aspek keterampilan (kemampuan) dan karakter geografi tidak terbentuk.

Apabila proses belajar lebih cenderung pada aspek pengetahuan saja, maka akan menuntut peserta didik untuk menghafal, mencari satu jawaban pada soal-soal yang diberikan. Padahal kenyataannya dalam kehidupan dunia global dengan segala permasalahannya menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan berupa konsep dan teori, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan karakter geografi. Keterampilan dan karakter geografi itu sendiri dilihat pada kemampuan berpikir spasial peserta didik dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan geografis itu sendiri. Pengembangan kemampuan berpikir spasial menjadi aspek penting untuk menumbuhkan kesadaran spasial dalam meterjadikan sinergisitas antar berbagai komponen fisiografis dan antara komponen fisiografis dengan komponen manusia.

Kesadaran spasial (*Spatial Awareness*) telah dipopulerkan dan di dorong oleh pemasaran massal aplikasi geospasial kepada konsumen sebagai mainan elektronik

yang keren. Kenyataan ini telah mengubah persepsi public terhadap pemetaan dan produksi peta sebagai bagian dari kehidupannya. Persepsi publik tersebut menurut Association of American Geographers (2006) kemudian membuka sebuah link (hyper) produktif antara dua fenomena yang pada akhirnya membawa kemampuan berpikir spasial ke jajaran depan instruksi keaksaraan (Literacy Instruction) abad ke-21” yaitu Literacy Humanistic (dua lainnya adalah literasi teknologi, dan literasi data).

Observasi Awal telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lunang, Kecamatan Lunang, Kab. Pesisir Selatan dengan mewawancarai dan melakukan test kemampuan berpikir spasial kepada peserta didik Kelas XI IPS. Dan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa: (1) Pencapaian kemampuan berpikir spasial peserta didik belum optimal dalam menyampaikan serta menghubungkan ide-ide spasial. Hasil presentasi peserta didik dengan jumlah 10 orang pada visualisasi yang ditampilkan, 8 orang rata-rata masih ragu-ragu dan pasif dalam menyampaikan informasi serta ide spasial menggunakan peta (2) Kurang berkesannya suatu pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran sering dilakukan secara konvensional, tanpa dimodifikasi dengan penerapan model-model pembelajaran. (3) Pembelajaran yang diperoleh peserta didik masih bersifat hafalan, sehingga konsep-konsep yang mereka pahami cenderung kurang tepat serta belum dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini memiliki implikasi pada hasil belajar peserta didik yang juga rendah (lihat tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS TP 2019/2020 SMA N 1 Lunang Kabupaten Pesisir Selatan.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai UH Semester II		
			Nilai rata-rata kelas	Tuntas	Tidak tuntas
X1 IPS 1	30	75	58,36	5	25
XI IPS 2	30	75	48,34	2	28
XI IPS 3	27	75	57,95	4	23
XI IPS 4	28	75	55,37	3	25

Sumber: Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS SMA N 1 Lunang 2020

Pardo Wandra, 2022

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP SPATIAL THINKING PESERTA DIDIK (STUDI KUASI-EKSPERIMEN, DI KELAS XI IPS SMAN 1 LUNANG, KAB. PESISIR SELATAN).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian lain yang menunjukkan belum optimalnya kemampuan berpikir spasial peserta didik adalah penelitian dari Fachrurozi (2011) mengungkapkan bahwa Pembelajaran geografi belum sepenuhnya sesuai dengan filosofi dan esensi geografi sebagai ilmu spasial yang akan memberikan bekal kemampuan spasial kepada peserta didik dalam menghubungkan ide-ide spasial, dikarenakan soal-soal kemampuan spasial dianggap sebagai hal yang baru dalam satuan pendidikan . Sejalan dengan hal tersebut, Kemp (2008) mengungkapkan bahwa secara formal Kemampuan Berpikir Spasial kurang mendapat sambutan dalam dunia pendidikan sehingga kurang diajarkan di sekolah. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi hasil belajar geografi (Mane dkk, 2017). Kemudian penelitian dari Riansyah (2013, hlm. 166) yang mengungkapkan bahwa “kemampuan berpikir geografis di tingkat SMA masih rendah”.

Secara umum diketahui bahwa masih terdapat kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lunang yang rendah, Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah peserta didik jarang dilibatkan dalam memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungannya, dan rendahnya intensitas peserta didik membaca peta atau data-data geografi. Oleh sebab itu kemampuan berpikir spasial sangat penting bagi peserta didik, hal tersebut menyangkut dengan karakter dan esensi dari mata pelajaran geografi. Karakter geografi dalam menyelesaikan suatu masalah yakni dengan berpikir spasial. Sudah seharusnya pada jenjang kelas XI, peserta didik harus diberikan ketiga aspek tersebut (pengetahuan, keterampilan, dan karakter geografi), khususnya pada kemampuan berpikir spasial sebagaimana kemampuan ini akan terus berkembang ke arah yang lebih mumpuni dalam pemecahan masalah spasial geografi itu sendiri.

Dalam pembelajaran geografi banyak hal dapat dirancang dg terencana dan tepat untuk mendukung kemampuan berpikir spasial peserta didik, salah satunya adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan mudah diterapkan. Sependapat dengan hasil penelitian Lee & Robert Bernardz (2012), siswa diberikan berbagai cara untuk menunjukkan apa yang sudah mereka pelajari untuk dapat

memecahkan permasalahan lingkungan disekitar. Diperlukan model pembelajaran yang mampu mengasah kecakapan berfikir keruangan siswa dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi disekitar mereka (Istifarida, 2017).

Sesuai dengan rekomendasi dari hasil penelitian Lee dan Robert Bernadz (2012) menunjukkan bahwa begitu pentingnya kemampuan berpikir spasial ini dikembangkan dalam pembelajaran geografi, maka diperlukan pengembangan suatu model pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir spasial. Suatu model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir spasial dalam memecahkan suatu masalah. Suatu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik belajar atas kemauan dan aspirasinya sendiri, mencari dan melakukan penalaran terhadap informasi yang didupatkannya. Selain itu, juga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik terlibat langsung dengan permasalahan dan isu-isu di lingkungannya sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan landasan secara teori, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu dan melibatkan peserta didik secara langsung pada topik-topik masalah yang akan diselesaikan dalam pembelajaran dikelas. Seperti yang diungkapkan Bern & Erickson (dalam Komalasari, 2010, hlm. 59) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan “strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu”. Harapannya dari proses pemecahan masalah tersebut, mampu melatih dan atau menumbuhkan kemampuan berpikir spasial kepada peserta didik. Sejalan dengan Sumarmi (2012, hlm. 158) juga mengungkapkan bahwa “pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, yakni memecahkan masalah dan keterampilan intelektual”. Meskipun begitu, teori-teori ini perlu diuji coba pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir spasial, dikarenakan kemampuan ini merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Terdapat juga beberapa keunggulan yang ditawarkan oleh model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui Pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari bukubuku saja.
- 7) Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. (Sanjaya, 2011., hlm. 220).

Diketahui bahwa salah satu keunggulan model PBL ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir, sebagaimana dalam ranah kognitif kemampuan berpikir ini salah satunya adalah Kemampuan Berpikir Spasial (*Spatial Thinking*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan

kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan,2003; Rusman,2017). Dikarenakan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran geografi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir spasial peserta didik.

Model ini sangat cocok untuk dieksperimentasikan di SMA karena mendukung kurikulum 2013 dimana pembelajaran pada kurikulum ini menggunakan pendekatan *scientific*. Adanya pendekatan ini membuat model-model konvensional semacam ceramah sudah mulai ditinggalkan, karena kurang menumbuhkan tingkat berpikir siswa. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif daripada gurunya karena guru hanya sebagai fasilitator di dalam pembelajaran. Peserta didik akan dikatakan sukses jika proses pembelajaran ini dapat berlangsung sesuai dengan konsep kurikulum yang ada. Kesuksesan proses pembelajaran ini sangat berkaitan erat dengan model yang akan digunakan oleh guru dalam hal ini adalah model *Problem Based Learning*.

Selain itu keunikan model ini juga mendorong perlunya dilakukan penelitian eksperimen, diketahui juga model ini belum banyak diterapkan pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya untuk mendukung dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap Kecerdasan Spasial dan Berfikir Tingkat Tinggi (Susetyo, B.B, 2017); (2) Peserta didik yang diberi pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan spasial lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberi pembelajaran konvensional (Syarah F., 2013; Haris, A., 2018).

Keunikan model ini terletak pada sintaknya yang sangat bermakna dalam pemecahan masalah, melatih kemampuan berpikir, serta membentuk pengalaman-pengalaman yang nyata. Belum tentu semua model pembelajaran akan mampu mendukung kemampuan berpikir spasial dan memberikan solusi pada pemecahan masalah serta hal lainnya dengan tepat, maka melalui model ini peserta didik bahkan guru akan merasakan kepuasan terhadap hasil pembelajaran tersebut yaitu pemecahan masalah geografi aspek spasial atau keruangan dan mendukung

pengembangan kemampuan berpikir spasial. Adapun penelitian ini akan diterapkan pada materi persebaran wilayah rawan bencana di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan judul **Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap *Spatial Thinking* Peserta Didik (Studi Kuasi-Eksperimen, Di Kelas XI IPS SMAN 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran geografi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan.
4. Mengetahui dan mengidentifikasi perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lunang, Kab. Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti pendidikan dalam hal kemampuan berpikir spasial (*Spatial Thinking*) dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemampuan berpikir spasial adalah salah satu kemampuan kognitif yang berupa konsep spasial, representasi spasial, dan penalaran spasial. Kemampuan berpikir spasial sangat identik dengan geografi, oleh karena itu perlu di tumbuh kembangkan melalui pembelajaran geografi itu sendiri dengan menggunakan model pembelajaran

problem based learning. Model problem based learning merupakan model pembelajaran yang mampu melatih pengalaman abstrak peserta didik dan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, nantinya dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran geografi sebagai inovasi untuk diterapkan di sekolah level SMA. Adanya inovasi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial.

2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan khususnya pada bidang geografi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman bagi peneliti kedepannya dalam ilmu mengajar, dan akan menjadi wawasan baru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran geografi.